

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia diciptakan dan ditakdirkan hidup di dunia ini tidak dapat hidup menyendiri dan tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keterbatasan dan kelemahan sebab, manusia tidak mungkin dapat mengerjakan segala sesuatunya sendiri tanpa adanya peran orang lain. Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa yang tentunya berbeda karakter, namun hal ini tentunya bukan menjadi alasan untuk tidak saling berinteraksi dengan orang lain.

Manusia dalam hal ini peserta didik sudah dibentuk untuk menyadari dirinya sebagai makhluk sosial. Pada situasi pendidikan di sekolah khususnya sekolah menengah atas (SMA), peserta didik sudah berada pada usia 16-18 tahun merupakan masa remaja. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) “Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa”. Perkembangan yang dialami oleh siswa usia SMA tak jarang menimbulkan perubahan terhadap diri siswa. Perkembangan pada masa remaja sering mempengaruhi sikap dan perilaku. Hurlock (1992) mengemukakan perubahan yang terjadi, yaitu Ingin menyendiri, bosan, inkoordinasi, antagonis sosial, emosi yang meninggi, dan hilangnya kepercayaan diri.

Dari beberapa perubahan yang mempengaruhi sikap dan perilaku yang dapat mempengaruhi manusia sebagai makhluk sosial diantaranya sikap yang ingin menyendiri dan cenderung menjadi antagonis sosial. Oleh sebab itu, perlu adanya pemahaman terkait sosial yang terus diberikan kepada siswa agar siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik, mampu berkecimpung dalam ruang lingkup sosial sehingga tidak hanya dapat memahami diri sendiri tetapi juga orang lain, karena apabila siswa kurang mendapatkan pemahaman terkait sosial maka siswa akan menemukan hambatan-hambatan dalam kehidupan sosialnya. Contohnya hambatan yang dapat ditemui siswa dalam bidang sosial ialah kurang mampu berinteraksi sosial sehingga hal ini akan mempengaruhi pergaulan serta kegiatan sosial siswa baik di sekolah maupun di masyarakat.

Salah satu cara untuk dapat memberikan pemahaman kepada siswa lebih dalam mengenai sosial, selain melalui buku-buku pelajaran juga pemberian layanan bimbingan oleh guru BK. Menurut Daryanto dan Farid (2015: 5) “Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam satuan sistem pendidikan khususnya di sekolah, guru sebagai salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksana layanan bimbingan pendidikan di sekolah, dituntut memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah”.

Oleh karena itu peneliti menarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang profesional *helper* (konselor) kepada *helpee* (siswa), guna membantu siswa dalam memahami diri

dan lingkungannya serta membantu menyelesaikan masalah siswa sehingga mampu berkembang secara optimal.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMA untuk membantu siswa dalam masalah sosial adalah layanan Bimbingan dan Konseling sosial. Tujuan diadakannya layanan bimbingan dan konseling sosial menurut Daryanto dan Farid (2015: 173) yaitu untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerja sama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (8) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan". Adapun ruang lingkup materi bimbingan dan konseling sosial meliputi pemahaman keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistis, toleran, peduli, dan kerja sama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif.

Pentingnya pemberian layanan Bimbingan dan Konseling sosial bagi siswa usia sekolah menengah atas (SMA) untuk mengantisipasi mereka akan menghadapi berbagai macam karakteristik manusia secara individu maupun kelompok baik selama mereka dalam usia sekolah menengah atas, menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan pada saat mereka akan memasuki dunia kerja. Namun pada kenyataan dilapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Situasi ini terlihat pada saat peneliti melakukan program pengalaman lapangan (PPL) pada bulan agustus hingga bulan september 2016 di

SMAN 1 Telaga Biru dimana layanan bimbingan dan konseling sosial masih sangat kurang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling, adapun format layanan yang sering diberikan ialah bimbingan klasikal dengan layanann bimbingan bidang belajar hal ini dinyatakan oleh guru bimbingan dan konseling yang berada di SMA Negeri 1 Telaga Biru yang juga mengungkapkan bahwa tidak adanya media bahan ajar sebagai penunjang dalam pelaksanaan keefektifan layanan bimbingan dan konseling khususnya bidang sosial. Guru bimbingan dan konseling yang bernama (TM), menyatakan bahwa:

“Pernah memberikan layanan BK sosial pada siswa, tapi jarang karena lebih fokus memberikan layanan bimbingan pribadi dengan belajar. Layanan BK sosial penting agar siswa dapat memahami dirinya baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Layanan BK yang diberikan di sekolah ini menggunakan layanan bimbingan klasikal dan metode ceramah dengan materi yang pernah diberikan ialah pemahaman diri. Di samping itu buku/ materi layanan bimbingan sosial sangat kurang”.

Selain itu, hasil *need assesment* yang diberikan kepada siswa juga menunjukkan bahwa siswa yang mengalami masalah sosial tertinggi dengan pernyataan “ merasa malu berbicara didepan orang banyak” diperoleh hasil 45%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah tersebut ialah dengan memberikan pemahaman mengenai materi-materi bimbingan dan konseling sosial khususnya materi interaksi sosial dalam mengatasi masalah tersebut melalui pemberian materi atau kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tercetus ide untuk menciptakan suatu inovasi baru yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang layanan bimbingan dan konseling sosial di Sekolah Menengah Atas (SMA) kepada guru bimbingan dan konseling terlebih bagi mereka yang merupakan guru bimbingan dan konseling yang hanya di BK-kan yakni dalam bentuk modul.

Menurut Goldschmid (dalam Wijaya Dkk, 1988: 128) Modul pembelajaran sebagai sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, di desain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Modul adalah semacam paket program untuk keperluan belajar. Lebih khusus Nursalim (2013: 13) “Modul merupakan suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna memperlancar pelaksanaan layanan informasi dan bimbingan klasikal”.

Pemberian modul yang di peruntukkan bagi guru bertujuan agar guru bimbingan dan konseling memahami materi layanan bimbingan sosial dalam melaksanakan bimbingan dan konseling sosial terhadap siswa. Selain itu untuk guru yang bukan *basic* bimbingan dan konseling juga dapat memanfaatkan modul tersebut dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya pada bidang sosial pada siswa sekolah menengah atas (SMA). Hal ini di sebabkan modul yang di buat dirancang khusus bagi guru yang berlatar belakang bimbingan

dan konseling maupun guru yang bukan berlatar belakang bimbingan dan konseling.

Peneliti memilih untuk mengembangkan modul karena manfaat modul yang menurut beberapa pendapat sangat efektif digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Nasution (1988: 67) menjelaskan keuntungan pembelajaran dengan modul adalah sebagai berikut: (1) memberikan *feedback* atau umpan balik yang segera dan terus-menerus, (2) dapat disesuaikan dengan kemampuan anak secara individual dengan memberikan keluwesan tentang kecepatan mempelajarinya, (3) memberikan secara khusus remedial untuk membantu anak mengatasi kekurangannya, (4) membuka kemungkinan untuk melakukan tes formatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sukiman, 2012: 133) bahwa dalam pengajaran modul sangat dimungkinkan: 1) adanya peningkatan motivasi belajar secara maksimal, 2) adanya peningkatan kreativitas guru dalam menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan pelayanan individual yang lebih mantap, 3) dapat mewujudkan prinsip maju berkelanjutan secara tidak terbatas, 4) dapat mewujudkan belajar yang lebih berkonsentrasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Guru bimbingan dan konseling lebih sering melaksanakan layanan bimbingan belajar melalui layanan bimbingan bimbingan klasikal.

- 2) Layanan bimbingan dan konseling sosial kurang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling.
- 3) Tidak adanya media layanan sebagai penunjang dalam pelaksanaan keefektifan layanan bimbingan dan konseling khususnya bidang sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana kondisi awal pemberian layanan bimbingan dan konseling sosial di Sekolah Menengah Atas (SMA)?
2. Bagaimana bentuk modul Bimbingan dan Konseling Sosial yang dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sosial di Sekolah Menengah Atas (SMA)?

1.4 Tujuan Pengembangan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan modul layanan bimbingan dan konseling sosial. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi awal layanan bimbingan dan konseling sosial di Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Mengembangkan bentuk modul Bimbingan dan Konseling Sosial yang dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sosial di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.5 Manfaat Pengembangan

Adapun hasil Manfaat dalam penelitian ini meliputi:

1. Secara teoritis

Modul dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling khususnya bidang sosial.

2. Secara praktis

a. Manfaat Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guna memperkaya pemahaman serta keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam memanfaatkan media, khususnya media bimbingan dan konseling sosial.

b. Manfaat Bagi Sekolah

Membantu sekolah dalam menyediakan media layanan bimbingan dan konseling yang dapat menjadi referensi bagi guru pembimbing khususnya pada bidang sosial.